

UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI TEKNIK DISKUSI DENGAN METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)

Sutarmi¹, Ngatiman²

Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta

Email: busutarmi1968@gmail.com, ngatimaniman6590@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : untuk mengikatakan motivasi dan hasil belajar sejarah pada materi Indonesia awal merdeka hingga tahun 1950 melalui metode diskusi dengan teknik *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI IPA1 MAN 2 Surakarta. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang merupakan bagian pemecahan masalah. Tempat penelitian di MA Negeri 2 Surakarta. Teknik pengumpulan data meliputi teknis tes, teknik pengamatan/observasi, teknik analisa dokumen, teknik wawancara atau diskusi, dan tes. Adapun prosedur penelitian sebagai berikut : 1). Dialog awal 2). Perencanaan tindakan 3). Pelaksanaan tindakan 4). Observasi dan monitoring 5). Refleksi 6). Evaluasi. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila setelah pelaksanaan tindakan terjadi: Peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan perolehan nilai tes tertulis lebih dari 90%, dengan nilai rata-rata kelas minimal 75. Dengan Ketentuan Ketuntasan Minimal (KKM) = 75. Hasil penelitian tindakan yang diperoleh bahwa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Teknik Diskusi tipe PBL, dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah bagi siswa kelas XI-IPA1 MA Negeri 2 Surakarta pada dengan hasil tuntas dengan nilai di atas 75. Sedangkan motivasi belajar siswa pra siklus yaitu 54,01% (rendah) kemudian pada siklus I motivasi belajar siswa menjadi 70,51% (sedang) dan pada siklus II meningkat menjadi 76,96% (tinggi). Namun pada akhir siklus masih terdapat 2 siswa yang motivasi belajarnya masih rendah.

Kata Kunci: *Motivasi, Metode pembelajaran, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia di bidang pendidikan membuat peraturan-peraturan yang menentukan tercapainya peningkatan sumber daya manusia (Syafriana, 2019). Pendidikan mempunyai tugas yang cukup berat dan menghadapi tantangan yang tidak ringan, pendidikan harus mampu memberikan perubahan kearah yang lebih maju, berguna dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat yang lebih madani (Purba, 2010). Tingkat kecerdasan yang tinggi tanpa disertai pembangunan emosional dan spiritual yang baik akan berdampak pada terciptanya kesenjangan ditengah-tengah masyarakat dan bangsa. Tantangan-tantangan yang berat tersebut akan terjawab jika ada sinkronisasi antara pendidik dan peserta didik yang harmonis.

Dunia pendidikan yang secara umum diterapkan di Indonesia, belum bisa secara maksimal memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara holistic (menyeluruh), kreatif, obyektif dan logis (Ariandari & Pramita, 2015). Pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi oleh peran guru yang lebih aktif, dan berpusat pada guru (teacher center). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik serta kurang

memperhatikan ketuntasan belajar secara individual. Model pembelajaran yang konvensional ini kurang menarik minat siswa dalam mempelajari suatu mata pelajaran tertentu, apalagi pelajaran sejarah.

Akibat dari pembelajaran yang berpusat pada guru, para siswa menjadi lebih pasif, kurang timbul motivasi belajar, semangat belajar menurun dan bahkan siswa dapat menjadi takut terhadap dominasi guru, untuk itu sedapat mungkin dalam usaha meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, maka guru harus mengadakan pembaharuan dalam pendidikan yang mencakup tiga hal utama yaitu, pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan kreatifitas metode yang digunakan.

Pendidikan sekolah sebagai lembaga yang merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai tugas yang sangat berat dalam mencapai tujuan. Untuk itu mendorong guru untuk bersikap inovatif dalam pembelajaran di kelas (Ariandari & Pramita, 2015). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peran guru dari hari ke hari makin berat. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dimasyarakat. Melalui peran guru, sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.

Banyaknya model dan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar, dapat menjadikan guru untuk bisa inovatif dalam pembelajaran di sekolah. Bukan berarti semua pengajar menerapkan semuanya untuk setiap mata pelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran/strategi pembelajaran yaitu: 1) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 2) Sifat atau bahan ajar/materi ajar, 3) Kondisi awal Keterbatasan sarana prasarana.

Tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid. Murid dapat dipaksa untuk mengikuti perbuatan, tetapi ia tidak dapat dipaksa untuk menghayati perbuatannya (Ariandari & Pramita, 2015). Seekor kuda digiring kesungai tetapi tidak dapat dipaksa untuk minum. Demikian juga halnya dengan murid, guru dapat memaksakan bahan pelajaran kepada mereka, akan tetapi guru tidak mungkin dapat memaksakan untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Inilah yang menjadi tugas paling berat yakni bagaimana caranya berusaha agar murid mau belajar, dan memiliki keinginan untuk belajar secara kontinyu.

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan (Makki & Tinggi, 2018). Motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Arianti, 2019). Proses pembelajaran memerlukan motivasi, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa akan menyerap dan mengedepankan materi itu dengan lebih baik. Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat

disimpulkan bahwa motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam menumbuhkan motivasi intrinsik antara lain : 1) Kompetisi (persaingan), 2) Pace Making (membuat tujuan sementara), 3) Tujuan yang jelas, 4) Kesempurnaan untuk sukses, . 5) Minat yang besar.. 6) Mengadakan penilaian atau tes (Suka, 2022).

Beberapa cara untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, guru harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Guru yang baik memahami dan mengormati siswanya, 2) Guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikan, 3) Guru hendaknya menyesuaikan dalam pelajaran yang diberikan dengan kemampuan siswanya, 4) Guru hendaknya menyesuaikan metode mengajar dengan pelajarannya, 5) Guru yang baik mengaktifkan siswanya dalam belajar, 6) Guru yang baik memberikan pengertian , bukan hanya dengan kata-kata belaka, 7) Guru menghubungkan pelajaran pada kehidupan siswa, 8) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan, melainkan senantiasa membentuk kepribadian siswanya (Saifudin, 2014: 47).

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru dalam menghadapi tantangan dan kebutuhan siswa adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada kehidupan manusia. Untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata dapat diterapkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dengan model pembelajaran Berbasis masalah (Problem Based Learning-PBL) (Susilo, 2020). Fokusnya tidak banyak pada apa yang siswa pikirkan selama mereka mengerjakannya. Meskipun peran guru dalam pelajaran yang berbasis masalah kadang-kadang juga melibatkan menjelaskan berbagai hal kepada siswa, tetapi guru lebih harus sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri. PBL merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik dan aktif, jika lingkungan diciptakan secara alamiah, artinya belajar akan lebih bermakna jika anak bekerja dan belajar sendiri apa yang dipelajarinya, dan bukan sekedar mengetahui saja dari guru (Kadir, 2013).

Masih banyak guru yang memberikan berbagai macam informasi kepada para siswa dengan menggunakan metode ceramah, terutama untuk mata pelajaran sejarah, karena memang materi sejarah isinya cenderung cerita masa lalu yang paling mudah disampaikan ke anak dengan ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah tersebut, maka guru bukan sebagai fasilitator tapi sebagai sumber informasi. Pengajaran hanya berjalan satu arah (*one way communication*) dengan demikian maka siswa tidak diberi kesempatan mengembangkan proses berpikir analisis dan kritis dalam pembelajaran yang dialogis tidak dapat terwujud (Rizal, 2017).

Salah satu prinsip penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mampu membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri (Mardiana, 2018). Guru dapat membantu proses ini dengan cara membuat informasi menjadi sangat bermakna dengan sangat relevan bagi siswa dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri. Dengan demikian guru menerapkan pengajaran yang berpusat pada siswa (*student*

centered instruction), peranan guru adalah membantu siswa untuk menemukan fakta, konsep atau prinsip diri mereka sendiri bukan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan dikelas.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Hamdani, 2011: 20). Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini, proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses.

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi Ahmad Susanto (2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu.

Hasil Belajar sebagai objek penilaian menurut Nana Sudjana (2011: 22) ada tiga ranah yaitu: 1) *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; 2) *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi; 3) *Ranah psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil bila siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan. Tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai hasil belajar. Penilaian adalah proses untuk mengetahui apakah proses atau hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan atau suatu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan hasil belajar siswa selama program pendidikan berlangsung. Penilaian atau tes ini juga dimaksudkan untuk menganalisis kesalahan yang secara umum telah dilakukan para siswa sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk memutuskan perlu tidaknya perbaikan.

Hasil belajar mata pelajaran sejarah adalah berupa perubahan tingkah laku dalam arti luas yang mencakup bidang kognitif (intelektual), afektif (sikap dan psikomotoris (perilaku). Ketiga bidang tersebut diperoleh setelah dilakukan penilaian, yaitu kegiatan untuk mengetahui perkembangan, kemajuan dan/ atau hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar mata pelajaran sejarah.

Kegiatan-kegiatan yang cenderung mendorong siswa untuk aktif diantaranya kegiatan diskusi, baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Untuk itulah dikembangkan ketrampilan bersama dalam diskusi, antara lain ketrampilan bertanya, ketrampilan berkomunikasi dan saling menghargai dalam mengambil keputusan.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran dimana otentik (*authentic*) dan penilaian (*Assesment*) dapat diterapkan secara komprehensif (Ahmar, 2020). Aspek kognitif siswa dapat dimunculkan melalui kemampuan siswa untuk mengajukan masalah yang operasional (*solvable*) dan memecahkan masalah yang dapat dipecahkan (*soluble*) dengan cepat dan tepat, sementara itu aspek psikomotorik siswa dapat dilihat dari bobot

masalah yang dikemukakan melalui hubungan semantik dan sintaksis. Sedangkan aspek afektif siswa dapat dilihat melalui sejauhmana mereka mampu menghargai dan menerima masalah yang diajukan oleh siswa yang lain (Mardhiyana & Sejati, 2016).

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mempunyai langkah-langkah sebagai berikut : 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran ., 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan, menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu berbagi tugas dengan temannya, 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan (Patonah et al., 2018).

Dengan pendekatan berbasis pendekatan masalah (*PBL- Problem Based Learning*) proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih penting daripada hasil. Siswa perlu mengerti apa makna belajar /apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka memposisikan dirinya yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari sesuatu sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya.

Didalam proses diskusi terdapat proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat,saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja. Dengan metode diskusi diharapkan akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang dapat menghargai adanya perbedaan pendapat, dan denga diskusi akan memberikan alternative / menemukan jawaban untuk membantu memecahkan problem pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan nilai prestasi belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas,maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah dengan menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning - PBL*) melalui diskusi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah materi Indonesia awal merdeka hingga tahun 1950 bagi siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Surakarta?

Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai 2 tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapaun tujuan umumnya adalah untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 MAN 2 Surakarta, Sedangkan tujuan khususnya adalah : melalui metode diskusi dengan teknik PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPA1 pada materi Indonesia awal merdeka hingga tahun 1950 semester genap MAN 2 Surakarta.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting dan Subjek Penelitian

Rancangan penelitian yang akan dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah sebuah bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh para pelaku tindakan

yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan- tindakan dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan serta memperbaiki kondisi utama praktik pembelajaran (Zainal Arifin, 2011: 153). Penelitian tindakan kelas ini mengambil lokasi penelitian di kelas XI IPA-1 MAN 2 Surakarta, Jalan Slamet Riyadi No. 308 Surakarta. Waktu penelitian dilakukan selama semester 2 tahun pelajaran 2012/2013. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Adapun Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1. Siswa di kelas tersebut berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 13 siswa putri dan 7 siswa putra.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes berbentuk observasi dan teknik tes menggunakan tes tulis. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan instrumen lembar observasi dan butir soal tes tertulis.

Validasi dan Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber yang berasal dari guru kolabolator. Agar diperoleh data yang valid peneliti melakukan uji validitas data dengan menggunakan triangulasi sumber untuk menguji data kualitatif/non tes. Peneliti melakukan uji validitas data kualitatif ini melalui kolaborasi dengan teman sejawat sebagai sumber. Sedangkan

Untuk menguji soal-soal tes peneliti menggunakan kisi-kisi soal. Analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang dinalisis secara kritis dengan merefleksi.

Prosedur Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan indikator yang hendak dicapai dan hasil tiap siklus digunakan untuk merefleksi langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya (Achmad Hufad, 2010: 11). Jadi dalam penelitian ini masing-masing siklus terdiri dari: (1) *Planning*/Perencanaan tindakan, (2) *Acting*/Pelaksanaan tindakan, (3) *Observing* / Pengamatan terhadap hasil tindakan, (4) *Reflecting*/ refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran belum menerapkan model pembelajaran problem based learning sehingga diperoleh hasil motivasi dan nilai hasil belajar yang rendah, yaitu yang terendah 56, dan nilai tertinggi 80 dengan rata-rata nilai 67.65

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No.	Uraian	N.UH
1.	Nilai Terendah	56
2.	Nilai Tertinggi	80
3.	Nilai Rerata	67.65
4.	Rentang Nilai	24

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Tabel 2. Nilai Ulangan Harian Akhir Siklus 1

No.	Uraian	N.UH
1.	Nilai Terendah	70
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Nilai Rerata	81.45
4.	Rentang Nilai	20

Nilai ulangan harian pada siklus I diperoleh dari hasil nilai ulangan harian setelah penelitian dilakukan. Siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 4 siswa (20% dari jumlah siswa). Sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 16 siswa (80% dari jumlah siswa). Dengan Nilai rata-rata kelas 81.45

Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Tabel 3. Ulangan Harian Akhir Siklus 2

No.	Uraian	N.UH
1.	Nilai Terendah	65
2.	Nilai Tertinggi	100
3.	Nilai Rerata	90
4.	Rentang Nilai	35

Nilai ulangan harian pada Siklus 2 diperoleh dari hasil nilai ulangan harian setelah penelitian dilakukan. Siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran berjumlah 1 siswa (1% dari jumlah siswa). Sedangkan yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa (99% dari jumlah siswa). Dengan Nilai rata-rata kelas 90.

Pembelajaran pada siklus II ini berjalan dengan lancar dan lebih baik dari siklus I, suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan dan motivasi belajar siswa meningkat, hal ini terlihat juga dari hasil angket yang dibagikan kepada siswa 10 menit sebelum pembelajaran berakhir. Angka motivasi siswa secara klasikal/ komulatif dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Skor prosentase motivasi belajar siswa secara klasikal pada pra siklus $\frac{1.080,2}{20} \times 100\% = 54,01\%$

Jika melihat besar prosentase 54,01%, maka pada saat pra siklus tingkat motivasi belajar klasikal adalah masuk kriteria motivasi rendah (< 60% : motivasi rendah)

2. Skor prosentase motivasi belajar siswa secara klasikal pada siklus I $\frac{1.410,2}{20} \times 100\% = 70,51\%$

Jika melihat besar prosentase 70,51%, maka pada saat pra siklus tingkat motivasi belajar klasikal adalah masuk kriteria motivasi sedang (60% - 75% : motivasi sedang)

3. Skor prosentase motivasi belajar siswa secara klasikal pada siklus II $\frac{1.539,3}{20} \times 100\% = 76,96\%$

Jika melihat besar prosentase 76,96%, maka pada saat pra siklus tingkat motivasi belajar klasikal adalah masuk kriteria motivasi tinggi (> 75% : motivasi tinggi).

Pemanfaatan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning tipe PBL dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah pada materi Indonesia awal merdeka hingga tahun 1950, bagi siswa kelas XI -IPA1 MA Negeri 2 Surakarta sebesar 16,96%. Namun masih terdapat 2 orang siswa yang motivasi belajarnya masih rendah, tetapi secara umum mereka tetap mengalami peningkatan motivasi belajar pada setiap siklusnya. Kriteria penafsiran motivasi belajar siswa ditentukan dari variabel dan indikator penelitian, jika dikatakan motivasi belajar tinggi prosentasenya adalah lebih dari 75%, dikatakan motivasi belajar siswa sedang prosentasenya antara 60% s/d 75% dan dikatakan motivasi belajar siswa rendah prosentasenya kurang dari 60%.

Hasil Tindakan

1. Melalui pemanfaatan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning tipe PBL dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah bagi siswa kelas XI -IPA1 MA Negeri 2 Surakarta dari kondisi awal motivasi belajar sejarah rendah ke kondisi akhir motivasi belajar sejarah tinggi.
2. Melalui pemanfaatan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning tipe PBL dapat meningkatkan hasil belajar sejarah bagi siswa kelas XI-IPA1 MAN 2 Surakarta dari kondisi awal hasil belajar sejarah rata-rata 67.65 ke kondisi akhir rata-rata 90 meningkat sebesar 22.35 persen.
3. Melalui pemanfaatan penerapan model pembelajaran Problem based Learning tipe PBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar sejarah bagi siswa kelas XI-IPA1 MA Negeri 2 Surakarta pada semester genap tahun pelajaran 2012-2013.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran *cooperative learning* tipe PBL dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa kelas XI IPA -1 MA Negeri 2 Surakarta pada kompetensi Dasar Indonesia Awal Kemerdekaan hingga tahun 1950. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari nilai tes dimana pada Siklus I tingkat ketuntasan belajar adalah sebesar 80 % dengan nilai rata-rata kelas 81.45 dan terjadi peningkatan pada Siklus II yakni sebesar 19 % dengan nilai rata-rata kelas 90. Pemanfaatan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning tipe PBL dapat meningkatkan motivasi belajar sejarah pada materi Indonesia awal merdeka hingga tahun 1950, bagi siswa kelas XI -IPA1 MA Negeri 2 Surakarta sebesar 16,96%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPA -1 MA Negeri 2 Surakarta adalah tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(3), 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Ariandari, & Pramita, W. (2015). Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika UNY*, 489–496.
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Arifin, Zainal. (2011). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hufad, Achmad. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Pendidis.
- Kadir, Abdul. (2013). Konsep Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 17–38. http://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/20
- Makki, A., & Tinggi, S. (2018). PENINGKATAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN MELALUI REMEDIAL (Telaah Kritis Teori Belajar Burrhus Frederick Skinner). *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 102–109. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3261>
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- Mardiana, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidayah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 61–80. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.69>
- Patonah, S., Syahrullah, A., Firmansyah, D., & Fauziya, D. S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Di Kelas X SMK Lentera Bangsa. *Parole*, 1(5), 807–814. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1269/pdf>
- Purba, S. (2010). Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Sektor Pendidikan. *Generasi Kampus*, 3(1), 65–80.
- Rizal. (2017). Mengajar Cara Berpikir, Meraih Ketrampilan Abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 390–406. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/9134/34.pdf?sequence=1>
- Saifudin. (2014). *Pengelolaan Pembelajaran Teori dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.

- Suka, P. (2022). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Menerapkan Model Pembelajaran Pakem pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Serawai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 2(1), 115–132. <https://doi.org/10.54082/jupin.51>
- Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Susilo, A. A. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 79. <https://doi.org/10.32585/jkp.v4i2.649>
- Syafrina, N. (2019). MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Eri Susan 1. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 952–962.